

PROPOSAL

**ANALISIS PERAN BUDAYA SEKOLAH DALAM PEMBENTUKAN
KARAKTER RELIGIUS SISWA DI SDI NW LINGKOK LALEM**



**LILIANA FEBRIANI YUSRA
NPM. 190102054**

Proposal ini ditulis untuk memenuhi persyaratan penelitian
dalam mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR (PGSD)
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN (FIP)
UNIVERSITAS HAMZANWADI
2023**

LEMBAR PERSETUJUAN

**ANALISIS PERAN BUDAYA SEKOLAH DALAM PEMBENTUKAN
KARAKTER RELIGIUS SISWA DI SDI NW LINGKOK LALEM**

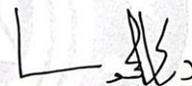
**LILIANA FEBRIANI YUSRA
NPM. 190102054**

Proposal ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan
Untuk melaksanakan penelitian
Program studi pendidikan guru sekolah dasar (PGSD)

Pancor, 4 Mei 2023

Menyetujui untuk melakukan penelitian,
Pembimbing I Pembimbing II


Zalia Muspita M.Pd.
NIDN. 0809028601


M. Deni Siregar M.Pd.
NIDN. 0828028401

Mengetahui
Koordinator Program Studi
Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)


Muhammad Husni, M. Pd.
NIDN. 0802038801

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT berkat rahmat dan karunianya sehingga penulis diberikan kelancaran dan kemudahan dalam menyusun proposal yang berjudul “Analisis Peran Budaya Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa”. Proposal ini disusun sebagai persyaratan untuk melaksanakan penelitian.

Sholawat serta salam penulis haturkan kepada junjungan alam baginda Nabi Muhammad SAW yang telah menjadi suri tauladan dan membawa umat manusia dari alam kegelapan menuju alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Penulis menyadari bahwa terselesaikannya proposal ini berkat bimbingan, bantuan, dan dukungan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu penulis ucapkan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Kedua orang tuaku tercinta dan saudara saya yang telah memberikan banyak doa, dukungan mental dan material, serta motivasi yang luar biasa sehingga proposal dapat disusun.
2. Dr. Hj. Rohmi Djalilah M.Pd. selaku Rektor Universitas Hamzanwadi yang sampai saat ini masih terus berkembang menjadi lebih baik lagi.
3. Bapak Muhammad Sururuddin M.Pd selaku dekan FIP Universitas Hamzanwadi yang turut membantu dalam berlangsungnya kegiatan-kegiatan kampus demi menjadi kemajuan menjadi lebih baik.
4. Bapak Muhammad Husni M.Pd selaku ketua program studi pendidikan guru sekolah dasar dan Yul Alfian Hadi M.Pd selaku sekretaris prodi yang turut membantu kelancaran administrasi.
5. Ibu Zalia Muspita M.Pd selaku pembimbing satu yang telah mengarahkan dalam menyusun proposal ini. Bapak M. Deni Siregar M.Pd selaku pembimbing kedua yang telah membimbing dan mengarahkan dalam penyusunan proposal ini.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Fokus Masalah	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	7

BAB II KAJIAN PUSTAKA 8

A. Kajian Teori	8
1. Budaya Sekolah.....	8
a. Pengertian budaya sekolah.....	8
b. Karakteristik Budaya Sekolah.....	9
c. Peranan Budaya Sekolah.....	10
d. Bentuk dan Jenis Budaya Sekolah	11
e. Pengembangan Budaya Sekolah	11
2. Jenis-jenis Budaya Sekolah.....	11
3. Pengertian Karakter.....	12
a. Tujuan Pendidikan Karakter	12
b. Strategi Dalam Menciptakan Pendidikan Karakter.....	13
c. Nilai-nilai Pendidikan Karakter	15
4. Pembentukan Karakter Religius.....	18
B. Kajian Penelitian Yang Relevan	21
C. Alur Pikir.....	23

D. Pertanyaan Penelitian	24
BAB III.....	25
A. Jenis Penelitian.....	25
B. Lokasi/Tempat dan Waktu Penelitia	25
C. Sumber Data.....	26
D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	27
E. Analisis Data	30
F. Keabsahan Data.....	33
DAFTAR PUSTAKA	34

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memiliki peran sangat penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan merupakan sebuah usaha terencana yang dilakukan agar memiliki *softskill* dan *hardskill*. *Softskill* berupa kemampuan anak dalam bersikap yang sesuai dengan norma agama, norma adat, norma susila, dan norma lainnya. Sedangkan *hardskill* berupa pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki oleh anak. Pemberian pendidikan tidak hanya bisa melalui sekolah saja, akan tetapi bisa melalui pendidikan karakter.

Pendidikan karakter sekarang ini sangat diperlukan bukan hanya di sekolah saja, tapi di lingkungan rumah, dan sosial. Bahkan sekarang ini pendidikan karakter bukan lagi anak usia dini hingga remaja, tetapi juga usia dewasa, mutlak untuk kelangsungan hidup bangsa ini. “Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama lingkungan, maupun kebangsaan” Omeri dalam Fella Silkyanti (2019:37).

Sofyan Mutoip, dkk, (2018:40) “berpendapat bahwa, pendidikan karakter juga memiliki kedekatan dengan etika. Oleh karena itu, seseorang dapat dianggap memiliki karakter yang baik, ketika mampu bertindak berdasarkan etika yang berlaku dalam masyarakat”. Untuk mendapatkan hasil yang optimal, pelaksanaan pendidikan karakter harus ditunjang dengan dukungan lingkungan, dan peran guru.

Pengembangan karakter bangsa dapat dilakukan melalui perkembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi karena manusia hidup dalam lingkungan sosial budaya tertentu, maka perkembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan. Artinya perkembangan budaya dan karakter dapat dilakukan

dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa. Lingkungan sosial dan budaya bangsa adalah Pancasila, jadi pendidikan budaya dan karakter adalah mengembangkan nilai-nilai Pancasila pada diri sendiri dari lingkungan melalui pendidikan hati, otak, dan fisik.

Lingkungan sangat mempengaruhi karakter seseorang anak apabila anak tumbuh di lingkungan yang baik maka anak tumbuh dengan karakter yang baik, tetapi akhir-akhir ini dikarenakan tumbuhnya perkembangan teknologi yang semakin canggih dan kurang adanya pengawasan yang lebih untuk itu perlunya pendidikan karakter yaitu untuk membantu siswa supaya memiliki kebiasaan dan perilaku baik dalam kehidupan sehari-harinya, baik di rumah, sekolah maupun di masyarakat. Tindakan-tindakan tersebut seolah sudah menjadi sesuatu hal yang wajar untuk dilakukan padahal sikap atau tindakan itu merupakan perbuatan yang salah. Maka dari itu sekolah yang merupakan salah satu lembaga penanaman nilai karakter mengoptimalkan pendidikan karakter peserta didik untuk menjadi lebih baik. Salah satu karakter yang dapat dioptimalkan yaitu karakter yang dapat ditanamkan pada siswa di sekolah dengan melibatkan warga sekolah agar siswa dapat mencontohkan kebiasaan-kebiasaan yang positif yang dilakukan di sekolah. Pentingnya peran guru dalam membentuk karakter sangat membantu perilaku anak. Untuk itu perlu adanya penanaman karakter di sekolah yang dilakukan dengan baik oleh pihak sekolah salah satunya melakukan pembiasaan di sekolah yaitu menerapkan budaya sekolah.

Budaya sekolah adalah sekumpulan norma, nilai dan tradisi yang telah dibangun dalam waktu yang lama oleh semua warga sekolah dan mengarah keseluruhan aktivitas persoalan budaya. Implementasi pendidikan karakter di sekolah mengarah pada pembentukan budaya sekolah yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, sehari-hari, serta berbagai simbol yang dipraktikkan oleh seluruh warga sekolah dan masyarakat sekitarnya. Hal ini menunjukkan bahwa budaya sekolah mempunyai pengaruh besar

terhadap proses pencapaian keberhasilan dalam pendidikan karakter. Dapat di maknai juga bahwa pendidikan karakter juga mempunyai peran untuk menjadi bagian dalam budaya sekolah yang positif seperti karakter berbasis religius.

Pendidikan karakter berbasis nilai religius juga dapat diistilahkan dengan pendidikan karakter berbasis agama. Pendidikan karakter berbasis agama merupakan pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai yang berdasarkan agama yang membentuk kepribadian, sikap, dan tingkah laku yang utama atau luhur dalam kehidupan. Nilai religius tersebut dapat dibentuk melalui budaya sekolah sehingga budaya sekolah yang di terapkan dalam pembentukan karakter merupakan budaya sekolah yang religius.

Kebudayaan merupakan hasil intraksi kehidupan bersama. Manusia sebagai anggota masyarakat senantiasa mengalami perubahan-perubahan. Suatu gerak kongjungsi a perubahan naik turunnya gelombang kebudayaan suatu masyarakat dalam kurun waktu tertentu disebut dinamika kebudayaan. Dalam proses perkembangannya, kreativitas dan tingkat peradaban masyarakat tersebut. Perbedaan mendasar yang menempatkan manusia sebagai makhluk yang tertinggi adalah manusia memiliki budi atau akal pikiran sehingga manusia manusia menjadi satusatunya makhluk hidup memiliki kemampuan menciptakan hal-hal berguna bagi kelangsungan kehidupannya (makhluk berbudaya). Manusia juga membuat perencanaan-perencanaan untuk memecahkan masalah-masalah dalam kehidupan. Semua yang di dihasilkan dan di ciptakan oleh manusia dalam memenuhi berbagai kebutuhan hidup itu di sebut kebudayaan. Ketika berbicara mengenai budaya, kita harus mau membuka pikiran untuk menerima keritikan dan banyak hal baru.

Melalui budaya sekolah yang di harapkan siswa dapat memiliki karakter, karena diwajibkan untuk biasa mengikuti kebiasaan yang di laksanakan di sekolah tersebut maka siswa akan terbiasa m elakukannya, sehingga terbentuklah karakter atau kepribadian dari siswa tersebut. Budaya sekolah yang baik maka akan menimbulkan budaya yang positif sehingga

mendorong kebiasaan-kebiasaan sehari-hari yang dapat meningkatkan pembentukan karakter religius siswa yang lebih baik.

Adapun nilai karakter yang berkaitan dengan ranah hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa adalah nilai religius. “Ranah religius sangat penting untuk ditumbuhkan kembangkan pada siswa di sekolah dalam rangka mengonstruksi perkataan, pikiran, serta tindakan siswa yang diusahakan untuk selalu didasarkan pada nilai dan norma ketuhanan yang berdasarkan pada ajaran agama yang di anutnya. Maknanya, bahwa ajaran dan agama yang di anut siswa benar-bener dihayati, dipahami,, dan dilaksanakan setiap harinya”.
Lyna Dwi M.S (2020: 64)

Berdasarkan hasil observasi yang di lakukan oleh peneliti Pembentukan karakter di SDI NW Lingkok Lalem dilakukan melalui budaya sekolah atau penanaman pembiasaan yang dilakukan sehari-hari pada saat di luar kelas maupun di dalam kelas. Budaya sekolah yang di SDI NW Lingkok Lalem sebagian besar melalui budaya religius. Budaya sekolah di SDI NW Lingkok Lalem seperti diterapkannya sebelum masuk kelas siswa di biasakan membaca doa, membaca rukun iman dan islam, ayat-ayat pendek, imtaq setiap hari jum’at, shalat zuhur berjamaah dari kelas 4 sampai kelas 6. Adapun kegiatan sorenya di SDI NW Lingkok Lalem juga mengelola taman pendidikan al-qur’an, diniyah untuk siswa yang mengikuti kegiatan tersebut mulai dari kelas 4-6, kegiatan di laksanakan dari hari senin-sabtu, dan yang terakhir ada kegiatan majlis ta’lim akan tetapi belum bisa terlaksanakan.

Meskipun penanaman nilai karakter sudah terlaksanakan melalui pembiasaan-pembiasaan yang sudah di sepakati oleh warga sekolah, fungsi pendidikan karakter yang di harapkan di SDI NW Lingkok Lalem belum terwujud secara optimal peneliti masih menemukan kesenjangan yang meliputi: 1) masih kurangnya pemahaman siswa tentang makna budaya sekolah dalam membentuk karakter religius siswa 2) karakter siswa berbeda-beda sehingga guru kesulitan dalam membentuk karakter religius siswa. Sehingga dapat dikatakan bahwa peran budaya sekolah belum berjalan secara

optimal dalam membentuk karakter religius siswa. Dengan demikian peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan judul “ Analisis Peran Budaya Sekolah dalam Pembentukan Karakter Religius siswa di SDI NW Lingkok Lalem”.

Dalam penelitian ini, solusi yang dilakukan agar penerapan budaya sekolah dapat berperan pada pembentukan karakter siswa, sekolah dapat mengembangkan nilai-nilai budaya yang sudah ada di lingkungan sekolah agar karakter religius siswa dapat terbentuk dengan baik, perlunya peran guru dalam memahami karakter siswa yang berbeda-beda sehingga guru tidak kesulitan dalam membentuk karakter religius siswa dan kerjasama antara warga sekolah agar tujuan pendidikan karakter bisa optimal melalui pembiasaan-pembiasaan yang sudah di sepakati warga sekolah.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Kurangnya pemahaman siswa tentang makna budaya sekolah yang membentuk karakter religius siswa.
2. Rendahnya karakter religius siswa sehingga guru membentuk karakter religius siswa melalui budaya sekolah.
3. Karakter siswa berbeda-beda sehingga guru kesulitan dalam membentuk karakter religius siswa.
4. Adanya pengaruh lingkungan sehingga mempengaruhi karakter religius siswa.
5. Sebagian besar siswa yang belum memahami pembentukan karakter religius.

C. Fokus Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, agar masalah yang di angkat tidak meluas, maka peneliti memfokuskan masalah pada peran budaya sekolah dalam membentuk karakter religius siswa di SDI NW Lingkok Lalem.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah di atas, maka peneliti memeberikan rumusan masalah yakni:

1. Bagaimana peran budaya sekolah dalam membentuk karakter religius siswa?
2. Fakto-faktor apa saja yang menjadi penghambat dan pendukung budaya sekolah dalam mebentuk karakter religius siswa?
3. Bagaimana upaya guru dalam mengoptimalkan pembentukan karakter religius siswa melalui budaya sekolah?
4. Apa saja pengaruh budaya sekolah terhadap pembentukan karakter religius siswa?

E. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah tersebut maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana peran budaya sekolah dalam membentuk karakter relligius siswa.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat dan pendukung budaya sekolah dalam membentuk karakter religius siswa.
3. Untuk menganalisis bagaimana upaya guru dalam mengoptimalkan pembentukan karakter religius siswa melalui budaya sekolah.
4. Untuk mengetahui apa saja pengaruh budaya sekolah terhadap pembentukan karakter religius siswa.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan bagi para peneliti untuk melakukan penelitian lanjutan dengan cakupan yang lebih luas, agar hasil penelitian selanjutnya lebih objektif. Dan penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berharga bagi pengembangan ilmu pendidikan khususnya pendidikan guru sekolah dasar.

2. Manfaat Secara Praktis

Terlaksananya penelitian ini dan tercapainya tujuan yang dilakukan penelitian, diharapkan nanti akan memberikan manfaat berupa:

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada guru akan pentingnya peran budaya sekolah dalam membentuk karakter religius siswa.

b. Bagi Siswa

Diharapkan hasil penelitian ini siswa dapat memiliki karakter religius di sekolah atau di rumah.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat bagi peneliti terutama yang mengkaji tentang peran budaya sekolah dalam membentuk karakter religius siswa.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Budaya Sekolah

a. Pengertian Budaya Sekolah

Menurut Muhammad Afifullah, dan Tasman Hamai dalam Deal dan Peterson, (2020), “mengatakan budaya sekolah yaitu sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh seluruh warga sekolah, guru, petugas administrasi, siswa dan masyarakat sekitar sekolah”. Budaya sekolah juga merupakan ciri khas, karakter atau watak dan citra sekolah dalam masyarakat luas. Berkaitan dengan budaya sekolah, sekolah sebagai sistem diharuskan memiliki tiga aspek pokok yang sangat berkaitan dengan peningkatan mutu sekolah atau manajemen sekolah, beserta budaya, tradisi, atau ciri khas sekolah itu sendiri.

Sementara menurut Sukadari dalam Imamudin dkk, (2022), berpendapat bahwa “budaya sekolah merupakan sumber nilai-nilai yang mendasari perilaku seluruh warga bahkan masyarakat sekitar sekolah”. Sehingga dapat disimpulkan bahwa budaya sekolah adalah norma berperilaku yang melekat pada semua pihak yang terkait dengan pendidikan. Budaya sekolah yang terbentuk di suatu sekolah akan menjadi ciri khas untuk sekolah itu sendiri, sehingga budaya sekolah di setiap sekolah akan berbeda-beda. Ketika budaya sekolah membentuk

kebiasaan baik maka akan memberikan dampak positif bagi karakter siswa, begitupun sebaliknya.

Zamroni dalam Beti Istanti Suwandayani & Nafi Isbadrianingtyas, (2017), “mengatakan budaya sekolah itu bersifat dinamis, milik kolektif dan merupakan hasil perjalanan sejarah sekolah dan produk dari intraksi berbagai kekuatan yang masuk kesekolah”. Melalui pemahaman terhadap budaya sekolah maka fungsi dari sekolah tersebut dapat di pahami, aneka permasalahan yang terjadi dapat diketahui, dan dengan memahami ciri-ciri budaya sekolah akan dapat dilakukan dengan tindakan nyata dalam meningkatkan mutu sekolah. Budaya sekolah dipandang sebagai eksistensi suatu sekolah yang terbentuk dari hasil saling mempengaruhi antara faktor yaitu sikap dan kepercayaan, orang yang berada di sekolah maupun diluar sekolah, dan norma-norma budaya sekolah dan hubungannya antara individu di dalam sekolah.

b. Karakteristik budaya sekolah

Farida Hanum dalam Ida Waluyanti, dkk, (2022:14), “menjelaskan bahwa budaya sekolah dapat memperbaiki mutu sekolah, kinerja disekolah dan mutu kehidupan yang diharapkan memiliki ciri sehat dinamis atau aktif, positif, dan professional”. Kultur sekolah sehat memberikan peluang sekolah dan warga sekolah berfungsi secara optimal, bekerja secara efisien, energik, penuh vitakitas, memiliki semangat tinggi dan akan mampu terus berkembang. Oleh karena itu kultur sekolah ini perlu dikembangkan.

Menurut kemendiknas, karakteristik merupakan perilaku, tabiat, atau kepribadian yang ada pada seseorang yang terbentuk dari cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Karakter memiliki arti yang sama dengan karakteristik. Budaya sekolah adalah ciri-ciri yang begitu khas, karakteristik dan pencitraan yang dimiliki oleh suatu sekolah tersebut sehingga bisa dibedakan antara budaya sekolah yang dilakukan di sekolah masing-masing oleh masyarakat.

Dari penjelasan di atas, karakteristik budaya sekolah adalah kemampuan dan perilaku yang dimiliki oleh sebuah sekolah yang diimplementasikan kepada siswa dan dijadikan sebagai acuan dalam setiap melakukan kegiatan atau perilaku di sekolah, sehingga melahirkan citra kehidupan sekolah yang bisa dijadikan sebagai contoh bagi siapa yang terlibat didalamnya.

c. Peranan budaya sekolah

Menurut Dwi Lestari & Siti Quratul A. (2019: 7), “peran budaya sekolah sangat mempengaruhi, adanya intraksi antara kepala sekolah dan warga sekolah, sehingga dapat saling bekerja sama untuk membentuk karakter siswa”. Ada beberapa siswa yang sudah terbiasa dengan karakter yang baik sehingga dengan nasehat yang telah di sampaikan oleh guru siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

d. Bentuk dan Jenis Budaya Sekolah

Terdapat dua jenis budaya yaitu, budaya formal dan budaya informal. Budaya formal ini mementingkan pencapaian akademik dan manfaat untuk mencapai tersebut. Budaya informal sekolah adalah apa saja selain untuk mencapai kepentingan budaya formal.

e. Pengembangan budaya sekolah

Meneurut Robbins dalam Ahmat M.H dkk (2021: 524), pengembangan budaya sekolah memiliki peranan penting bagi semua warga sekolah yaitu: “1) membedakan anantara suatu sekolah dengan sekolah yang lain, 2) mengenal karakteristik setiap warga sekolah, 3) mempermudah untuk melakukan kerjasama yang lebih luas dan mementingkan kepentingan kelompok daripada individu, 4) sebagai perekat sosial yang membantu mempersatukan semua warga sekolah, 5) sebagai sarana untuk membentuk sikap dan perilaku warga sekolah”.

2. Jenis-jenis budaya sekolah

- a. Budaya jujur adalah yang menekankan pada aspek-aspek kejujuran pada masyarakat dan teman-teman.
- b. Budaya saling percaya adalah budaya yang saling mengondisikan para siswa dan dan warga sekolah untuk saling mempercayai orang lain.
- c. Budaya kerjasama adalah budaya yang membuat orang-orang saling membantu dalam berbagai hal untuk mencapai tujuan.

- d. Budaya membaca adalah budaya yang membuat seseorang menjadi gemar membaca.
- e. Budaya disiplin dan efisien adalah budaya taat dan patuh terhadap nilai-nilai yang dipercayai termasuk melakukan pekerjaan tertentu yang menjadi tanggung jawab.
- f. Budaya bersih adalah budaya yang mengajarkan tentang bagaimana menjaga kebersihan baik badan maupun lingkungan.
- g. Budaya berprestasi adalah budaya yang menciptakan kondisi yang kompetitif untuk memacu prestasi siswa.
- h. Budaya memberi penghargaan dan menegur adalah budaya yang memberikan respon dengan menyapa pada setiap orang yang ditemui.

3. Pengertian Karakter

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain Depdiknas dalam Fadilah (2017:14), “karakter seseorang terbentuk karena kebiasaan yang dilakukan, sikap yang diambil dalam menanggapi keadaan, dan kata-kata yang diucapkan kepada orang lain”. Karakter ini pada akhirnya menjadi sesuatu yang menempel pada seseorang dan sering orang yang bersangkutan tidak menyadari karakternya. Orang lain biasanya lebih mudah untuk menilai karakter seseorang.

a. Tujuan pendidikan karakter

“Menurut Kemendiknas dalam Melani Septi A.A & Heri (2017:152), menjelaskan tujuan dilaksanakannya pendidikan karakter yaitu:

- 1) Mengembangkan potensi kalbu peserta didik sebagai warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji.
- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab.
- 4) Mengembangkan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, berwawasan kebangsaan.
- 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, penuh kreativitas dan persahabatan”.

b. Strategi Dalam Menciptakan Pendidikan Karakter

Ada beberapa cara yang dapat diterapkan untuk bisa mensukseskan pendidikan karakter. Menurut Sudrajat dalam Andriani dkk, (2021:14), “strategi yang dapat digunakan di sekolah dalam pelaksanaan pendidikan karakter, yaitu: (1) pembelajaran, (2) keteladanan, (3) penguatan, dan (4) pembiasaan“. Keempat hal ini harus dilakukan secara berkeseluruhan agar dapat menciptakan situasi pendidikan yang berkarakter. Disisi lain dalam mewujudkan hal tersebut dibutuhkan kerjasama dari berbagai komponen yang meliputi guru, orang tua, dan masyarakat luas. Dengan

kerjasama tersebut tentunya akan lebih mudah lagi dalam menerapkan pendidikan karakter di semua bidang.

Marzuki dalam Awaliani M & Muilyadi (2021:2), “pendidikan karakter memiliki beberapa tujuan antara lain yaitu, memberikan pelayanan akan menguatkan dua pengembangan nilai-nilai yang dapat memperbaiki perilaku anak, baik ketika nak tersebut berada dalam maupun luar lingkungan sekolah, mengoreksi tingkah laku siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diharapkan, serta membangun hubungan yang baik antara keluarga dan masyarakat, dalam mengembangkan pendidikan karakter”.

Upaya untuk membangun karakter bangsa dapat dilakukan sejak dini melalui lembaga pendidikan sekolah dasar, sehingga tujuan pendidikan tidak hanya mencerdaskan kehidupan bangsa melainkan untuk membangun karakter calon penerus bangsa agar menjadi lebih baik. Membangun karakter siswa diperlukan sebuah strategi. “Adapun strategi dalam membangun karakter siswa terdapat lima sikap yang harus ditanamkan yaitu keteladanan, penanaman, kedisiplinan, pembiasaan, menciptakan suasana yang kondusif, serta integrasi, dan internalisasi” Permatasari dalam Evi Fauziah (2021).

Menurut Rahma Nurbaiti dkk, (2020:56), “pendidikan karakter harus di tanamkan pada anak seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi”. Saat ini guru tidak hanya dituntut memiliki kemampuan sesuai dengan zaman tetapi harus mampu membentuk karakter siswa. Dalam

membentuk karakter siswa yang kuat, berakhlak, bertakwa dan memiliki pengetahuan yang luas guna mengembangkan potensi diri serta hubungan sosial dalam menumbuhkan kecerdasan emosional siswa, pendidikan memperhatikan aspek sikap dan perilaku individu, tidak hanya peningkatan pengetahuan saja.

c. Nilai-nilai pendidikan karakter disekolah

Pusat kurikulum badan penelitian dan pengembangan kementerian pendidikan Nasional dalam publikasinya berjudul pedoman pelaksanaan pendidikan karakter Raihan Putry (2018: 45), “telah mengidentifikasi 18 nilai pembentuk karakter yang merupakan hasil kajian empirik pusat kurikulum yang bersumber dari agama, Pancasila dan pengembangan kementerian pendidikan nasional”.

Adapun deskripsi dari masing-masing nilai karakter yang sudah dirumuskan oleh Pusat Kurikulum Badan Peneliti dan Pengembangan Kementerian Nasional dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 2.1

Daftar Nilai-nilai Karakter Berdasarkan Rumusan Kemendiknas

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2	Jujur	Prilaku yang didasarkan pada upaya menjadika dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas, dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu yang menghasilkan cara atau hasil baru berdasarkan sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar.
10	Semangat	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang

	kebangsaan	menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui, dan menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat komunikasi	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

17	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
18	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan yang Maha Esa.

Tujuan pendidikan nasional sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan diberbagai jenjang dan jalur. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Dapat di simpulkan mengenai nilai-nilai yang terdapat dalam pendidikan karakter, disini peneliti memfokuskan pada nilai Religius yaitu, sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter Religius yang di miliki siswa akan membantu siswa itu sendiri dalam bertingkah laku sehari-hari dengan baik di lingkungan sekolah maupun dirumah.

4. Pembentukan karakter Religius Siswa

Karakter religius merupakan suatu karakter yang berkaitan erat dengan Allah SWT. Religius secara bahasa berasal dari bahasa Inggris yang merupakan kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya kekuatan spritual yang lebih kuat di atas manusia. Religius berasal dari kata Religious yang tertanam pada setiap diri individu. “Nilai religius yakni hubungan antara manusia dengan penciptanya melalui ajaran agama yang dianutnya dicerminkan dengan segala sikap dan perilaku seseorang”. Tubagus Ahda T, (2021:71).

Menurut Miftahul Jannah (2019), “karakter religius adalah salah satu aspek kehidupan manusia yang tidak dapat berdiri sendiri, maksudnya terkait dengan aspek kepribadian dengan dan harus dilatihkan pada anak-anak sedini mungkin agar tidak menghambat tugas-tugas perkembangan anak selanjutnya, kemampuan untuk membangun karakter religius tidak terbentuk dengan sendirinya”. Kemampuan ini diperoleh oleh kemauan, dan dorongan dari orang lain pembentukan karakter terdiri dari dua kata yaitu pembentukan dan karakter. Pembentukan mempunyai arti yaitu proses, cara, perbuatan, membentuk. Atau dengan kata lain yaitu membimbing, mengarahkan, (pendapat, pendidikan, watak, jiwa dan sebagainya. Pembentukan karakter merupakan suatu proses penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik.

Menurut Gunawan dalam Moh Ahsanulhaq (2019:23), “karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan

zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama”.

Jadi, pemebentukan karakter religius yaitu hasil usaha dalam mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh terhadap berbagai potensi rohaniah yang terdapat dalam diri manusia khususnya pada peserta didik. Dalam islam karakter merupakan prilaku dan akhlak sesuai dengan apa yang diajarkan dalam pelajaran pendidikan agama Islam. Bahwa karakter religius adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebijakan yang berlandaskan ajaran-ajaran agama.

Tabel 2.2 Deskripsi dan Indikator nilai religius dalam pendidikan karakter

Deskripsi	Indikator Sekolah	Indikator kelas
Sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta	1. Merayakan hari-hari besar keagamaan 2. Memiliki fasilitas yang dapat digunakan untuk beribadah 3. Memberikan	1. Berdoa sebelum dan sesudah pelajaran 2. Memberi kesempatan kepada semua siswa untuk melaksanakan

rukun dengan pemeluk agama lain.	kesempatan kepada semua siswa untuk melaksanakan ibadah	ibadah.
-------------------------------------	---------------------------------------------------------------------	---------

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Abidah Utiya Ni'maturrohmah dengan judul budaya sekolah dalam membentuk karakter peserta didik di SDIT Yaa Bunayya Pujon 2018/2019. Setelah dilakukan penelitian menunjukkan bahwa melalui kegiatan pembiasaan budaya sekolah yang telah diterapkan secara terus menerus, dapat membentuk nilai-nilai dalam diri peserta didik, nilai karakter yang terbentuk melalui budaya sekolah adalah sebagai berikut: Religius, Nasionalis, Gotong Royong, Mandiri, dan Integritas. Karakter yang ditanamkan di SDIT Yaa Bunayya ini merupakan karakter baik dan mulia.

Penelitian yang dilakukan oleh Silkyanti (2019) dengan judul Analisis Peran Budaya sekolah yang religius dalam pembentukan karakter siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran budaya sekolah dalam membentuk karakter siswa di SD Muhammadiyah 17 Semarang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Teknik penelitian yang dilakukan adalah melalui wawancara, angket, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian sebagai

berikut 1) budaya sekolah religius di SD Muhammadiyah 17 Semarang setiap harinya meliputi budaya senyum, salam, sapa, sopan dan saruan atau 5s, do'a bersama, hapalan, TPQ, sholat dhuha dan sholat dzuhur, 2) Metode atau langkah dalam membentuk karakter melalui keteladanan dan pembiasaan. 3) Karakter yang dihasilkan adalah religius, disiplin, bersahabat, dan tanggung jawab. Dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa peran budaya sekolah religius dapat membentuk karakter pada siswa.

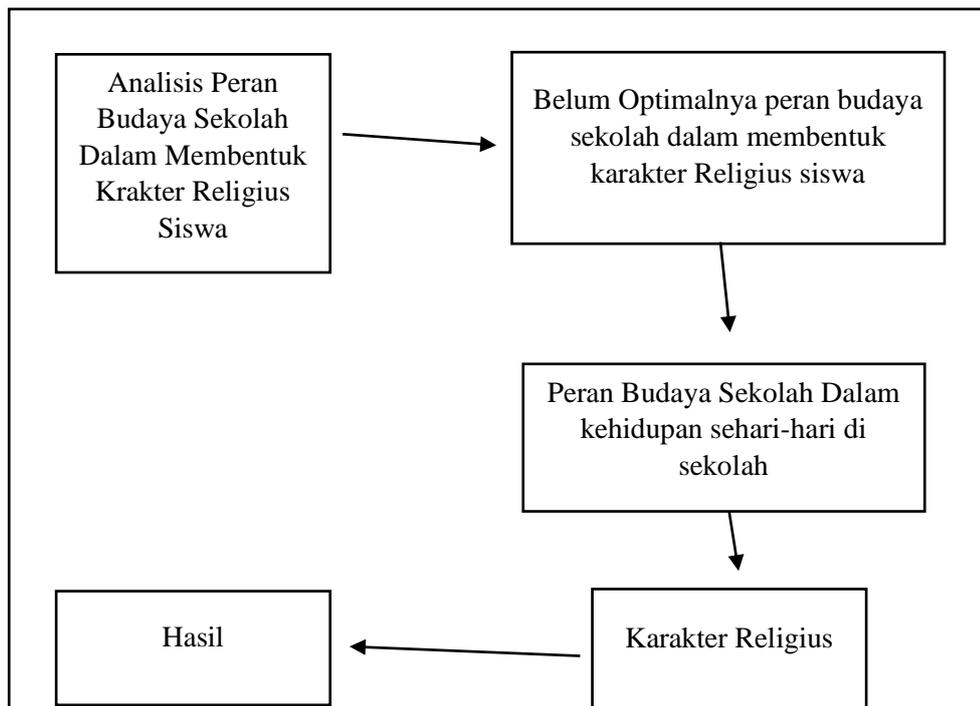
Dari hasil penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, perbedaan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, perbedaan penelitian dengan penelitian tersebut yaitu memiliki perbedaan tempat, waktu, rumusan masalah, populasi dan sampel. Sedangkan persamaanya yaitu sama-sama membahas tentang pendidikan karakter.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahma Nurbaiti (2020), dengan judul pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan aktivitas keagamaan. Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana karakter religius siswa yang di kembangkan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Bandar Kidul dan bagaimana pembentukan karakter melalui pembiasaan aktivitas keagamaan. Sumber data yang di peroleh melalui wawancara. Jenis penelitian dan pendekatan gunakan kualitatif deskriptif.

Dari hasil penelitian persamaan dan perbedaan yang akan dilakukan oleh penulis, adapun perbedaan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, perbedaan penelitian dengan penelitian tersebut yaitu memiliki

perbedaan tempat, waktu. Sedangkan persamaanya yaitu sama-sama menggunakan jenis dan pendekatan penelitian menggunakan kualitatif deskriptif.

C. Alur Pikir



Gambar 2.3 Kerangka Pikir

Ketika adanya masalah yang terjadi karena kurang optimalnya peran budaya sekolah dalam pembentukan karakter religius siswa. Maka perlu adanya penekanan dan pemahaman terkait dengan peran budaya sekolah dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Sehingga karakter religius bisa ditanamkan dalam diri siswa untuk selalu berbuat baik dalam menjalani kehidupan. Karena dengan pembiasaan-pembiasaan yang baik akan berdampak kedalam diri siswa

untuk menjalani kehidupan dalam bermasyarakat, baik di sekolah, di rumah maupun dalam bermasyarakat.

D. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana peran budaya sekolah dalam membentuk karakter religius siswa?
2. Faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat dan pendukung budaya sekolah dalam membentuk karakter religius siswa
 - a. Apasaja penghambat budaya sekolah dalam membentuk karakter religius siswa?
 - b. Apasaja pendukung budaya sekolah dalam membentuk karakter religius siswa?
3. Bagaimana upaya guru dalam mengoptimalkan pembentukan karakter religius siswa melalui budaya sekolah?
4. Apa saja pengaruh budaya sekolah terhadap pembentukan karakter religius siswa?

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, kualitatif adalah metode yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme* atau interpretif, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah, dimana peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan dari observasi, wawancara, dokumen), data yang diperoleh cenderung data kualitatif, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil kualitatif bersifat untuk memahami makna, (Sugiyono, 2018:347).

Penelitian ini berjenis kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia. Sedangkan penelitian kualitatif disebut juga penelitian *naturalistic*, disebut *naturalistic* karena situasi lapangan peneliti natural atau wajar, sebagaimana adanya tanpa dimanipulasi.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDI NW Lingkok Lalem pada semester Genap selama 1 bulan yaitu dari tanggal 1 April-30 April 2023.

C. Sumber Data

Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan dapat digolongkan menjadi dua yaitu:

1. Data Primer

Data yang diperoleh dari sumbernya secara langsung diamati dan dicatat langsung, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan pihak yang terkait dalam penelitian ini, khususnya kepala sekolah, guru, dan siswa kelas V di SDI NW Lingkok Lalem.

Tabel 3.1 Data Primer

No	Narasumber	Data yang digali	Data yang diperoleh
1	Kepala sekolah	Peran budaya sekolah dalam pembentukan karakter religius siswa	- Observasi -Wawancara -Dokumentasi
2	Wali kelas	Peran budaya sekolah dalam pembentukan karakter religius siswa	-Observasi -Wawancara -Dokumentasi
3	Siswa	Peran budaya sekolah dalam pembentukan karakter religius siswa	-Observasi -Wawancara -Dokumentasi

2. Data Sekunder

“Data sekunder adalah sumber data yang langsung memberikan kepada pengumpulan data”, Sugiyono dalam Nuning Indah (2017:212),

dalam penelitian ini data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, artikel dan internet yang ada kaitanya dengan Peran Budaya Sekolah Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SDI NW Lingkok Lalem.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian kualitatif pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik yang digunakan dalam pengumpulan data sebagai berikut:

1. Teknik Observasi

Observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan (data) yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan. Observasi sebagai alat evaluasi banyak digunakan untuk menilai tingkah laku individu atau proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan.

Dalam peneliti ini observasi dapat dilakukan dengan observasi partisipatif pasif dimana dalam hal ini peneliti datang ketempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut (Sugiyono, 2018:108).

Dengan teknik ini, peneliti mengamati aktivitas-aktivitas sehari-hari objek penelitian, karakter fisik situasi sosial dan perasaan menjadi bagian dari situasi tersebut, selama penelitian di lapangan. Hasil observasi dalam penelitian ini dicatat dalam catatan lapangan merupakan alat yang

sangat penting dalam penelitian kualitatif, penelitian mengandalkan pengamatan wawancara dalam pengumpulan data di lapangan. Format rekaman hasil observasi, observasi merupakan cara mengamati secara tindakan langsung ataupun langsung terhadap kegiatan-kegiatan yang sedang berlangsung.

Adapun teknik ini digunakan peneliti untuk mengumpulkan data dan mengetahui bagaimana kondisi sekolah serta proses pembelajaran di SDI NW Lingkok Lalem.

2. Wawancara

Dalam penelitian ini teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur, dalam wawancara terstruktur pengumpulan data telah menyiapkan instrument peneliti berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis.

Peneliti memberikan beberapa pertanyaan terkait tentang pembentukan karakter religius siswa melalui budaya sekolah yang terdapat di SDI NW Lingkok Lalem, adapun informan yang akan diwawancarai adalah Kepala sekolah, wali kelas SDI NW Lingkok Lalem.

Tabel 3.2

Tema Wawancara

No	Tema	Data	Informan
1.	Gambaran peran budaya sekolah dalam pembentukan karakter religius siswa di SDI NW Lingkok Lalem	Data Primer (sumber data utama).	<ul style="list-style-type: none">• Kepala sekolah• Guru kelas
2.	Pembentukan karakter religius siswa melalui budaya sekolah di SDI NW Lingkok Lalem.	Data Sekunder (Sumber data tambahan)	<ul style="list-style-type: none">• Sejarah berdirinya sekolah SDI NW Lingkok Lalem.• Profil sekolah SDI NW Lingkok Lalem.• Visi dan misi SDI NW Lingkok Lalem• Keadaan guru, siswa, staf karyawan keadaan sarana dan prasarana SDI NW Lingkok Lalem.• Dokumentasi

			tentang kegiatan sekolah yang mencerminkan pembentukan karakter religius siswa.
--	--	--	------------------------------------------------------------------------------------------------

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu cara atau teknik menggali data penelitian berdasarkan dokumen tertulis yang terdapat pada surat-surat , agenda tertentu, laporan peristiwa tertulis, dokumen administrative, proposal, laporan kemajuan organisasi, hasil penelitian terdahulu, data internet. Metode Dokumentasi yaitu pelengkap dari metode observasi dan metode wawancara dalam penelitian kualitatif. Dokumentasi menjadi penguatan dari informan yang didapatkan dari hasil wawancara dan pengamatan secara langsung.

Teknik dokumentasi adalah laporan peneliti yang digunakan untuk megumpulkan data-data yang berkaitan dengan pembahasan melalui pencatatan dokumen yang menyangkut data-data tentang kondisi diantaranya, jumlah guru, siswa, grafik perkembangan siswa, buku rapot, perkembangan sekolah, administrasi, fasilitas dan untuk memperoleh data tentang absensi yang berlaku di sekolah tersebut.

E. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data Miles and Huberman. Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono, (2018:131-132), “mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification”.

1. Data Collection (Pengumpulan data)

Kegiatan utama dalam setiap penelitian yaitu mengumpulkan data. Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi atau gabungan dari ketiganya (triangulasi). Pengumpulan data dilakukan selama beberapa minggu, sehingga data yang diperoleh akan banyak. Pada tahap awal peneliti melakukan penjelajahan secara umum terhadap situasi sosial/obyek yang diteliti, semua yang dilihat, direkam semua. Dengan demikian peneliti memperoleh data yang sangat banyak sangat bervariasi.

2. Data Reduction (Reduksi Data)

Data yang diperoleh selama penelitian jumlahnya karena semakin lama peneliti melakukan penelitian jumlah data akan semakin banyak,

kompleks dan rumit, maka harus dilakukan analisis data dengan mereduksi data.

Menurut Sugiyono (2018:137) “mereduksi data berarti memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu”. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan akan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data ini dilakukan dengan memilih informasi-informasi yang penting dan sesuai dengan tujuan penelitian.

3. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka selanjutnya peneliti akan mendisplay data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Setelah meneliti dengan wawancara, observasi dan dokumentasi maka peneliti akan mendapatkan data tentang Peran Budaya Sekolah Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SDI NW Lingkok Lalem, data tersebut disajikan dalam bentuk penyajian data yang sesuai dengan informasi yang didapatkan oleh peneliti seperti bentuk uraian deskripsi, bagan dan sebagainya. Dengan menyajikan data, maka data tersebut akan lebih mudah untuk dibaca dan dipahami.

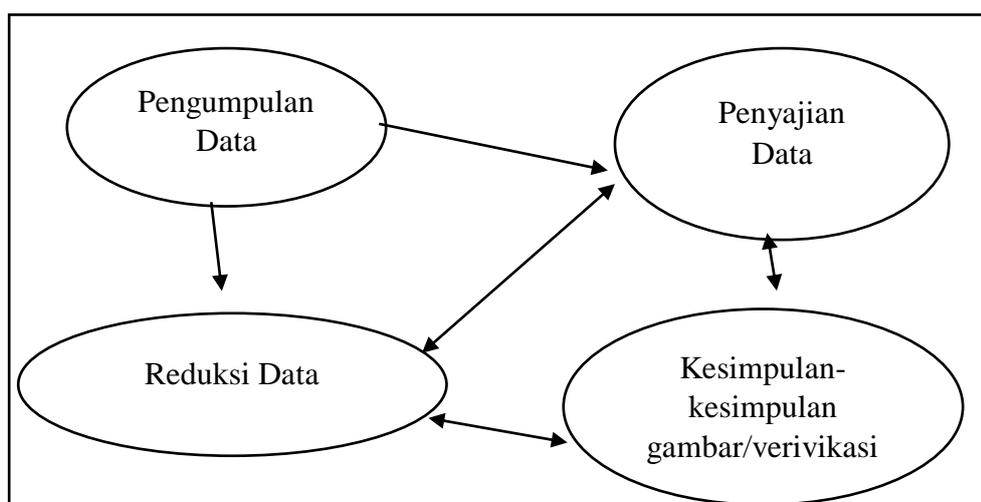
4. Conclusion Drawing/verification

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Humberman dalam Sugiyono (2018:139) adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan pada tahap awal didukung dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan yaitu kesimpulan yang kredibel. Penelitian ini berusaha untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah ditentukan sehingga peneliti akan membuat kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh dan data yang telah disajikan. Namun apabila tidak sesuai dengan pertanyaan penelitian, maka pertanyaan penelitian akan dikembangkan setelah peneliti berada di lapangan. Kesimpulan yang didapatkan peneliti diharapkan dapat memperjelas deskripsi dan gambaran mengenai Peran Budaya Sekolah Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SDI NW Lingkok Lalem.

F. Keabsahan Data

Menurut Sugiyono dalam Zuani (2022). Menjelaskan bahwa triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber melalui berbagai cara dan waktu meliputi dua cara yaitu:

1. Triangulasi sumber yaitu, cara menguji derajat kepercayaan data melalui beberapa narasumber, kemudian di deskripsikan, dikategorisasikan dan dianalisis mana pandangan yang sama dan selanjutnya diminta kesepakatan dari semua narasumber.
2. Triangulasi Teknik yaitu, cara menguji derajat kepercayaan data kepada beberapa narasumber melalui beberapa teknik yang berbeda. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dari data yang diperoleh melalui ketiga teknik tersebut dapat dilihat data yang sama atau berbeda, sehingga apabila ada yang berbeda segera pastikan kebenarannya.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahsanulhaq Moh. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan, *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, (2) 1 23-25
- Afifullah Muhammad & Hmami Tasman. (2020). Budaya Sekolah. *Journal Pendidikan Hukum dan Sosial Keagamaan*, 1(2), 163-165.
- Andrianie Santi (2021). Karakter Religius Qiara Media: Pasuruan Jawa Timur.
- Awaliani M. & Mulyadi.. (2021). Pembentukan Karakter Religius di Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pesantren. *Research And Tought Elmentary School Of Islam Journal* (2) 1 57-58.
- Fadilah, S.K .(2017). *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Fella Silkyanti. (2019). Analisis Peran Budaya Sekolah Yang Religius Dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Indonesian Values and Character Education journal*, 2 (1), 38-39.
- Ida Waluyanti, dkk, (2022). Budaya Sekolah. *Jurnal Pendidikan Sosial* (5) 1. 11-14
- Imamudin, dkk. (2022). Peran Budaya Sekolah Dalam Memebangun Karakter Religius. *Proceedings of the Journal National Conference on Applied Businees Education & Tehnology*. 2(2), 103-108.
- Istianti Beti S. & Isbadrianingtyas. (2017). Peran Budaya Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Anak Sekolah Dasar. *Journal Seminar Nasional Lembaga Kebudayaan* 1(2), 23-40.
- Jannah Miftahul. (2019). *Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang di Terapkan di SDTQ-T Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura*. (4) 1 78-82.

- Lestari Dwi & Quratul Siti A. (2019). Peran Budaya Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Kelas V SD, *Journal Home Page://ejournal.undikshs.ac.id/index.php/JJPGSD* (1) 2 3-8.
- Mutoip Sofyan, dkk. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter, *Jakad Publsing Surabaya*.
- Nurbaiti Rahma, dkk. (2020). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Aktivitas Kagamaan, *Journal Of Islmic Elementary Education* (2) 1 56-61.
- Putry Raihan. (2018). Nilai Pendidikan Karakter Anak di Sekolah Perspektif Kmendiknas, *Internasional Journal Of Child And Gender Studies* (4) 1 45-47.
- Septi Melani A.A & Keri M.Z M.Pd, (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah. *Jurnal Pendidikan* (3) 3 151-157.
- Silkyanti Fella. (2019). Analisis Peran Budaya Sekolah Dlam Pembentukan Krakter Siswa. *Indonesian Pendidikan and Character Eduucation Journal*, 2 (1), 38-39.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tubagus Ahda T. (2021). Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Kegiatan Pembiasaan Tdarrus Al- qur'an di SMPN 3 Bojong, *Jurnal Al-Miskawaih*, (3) 2 71-74.